

## **PELATIHAN LITERASI DIGITAL DAN DETEKSI INFORMASI PALSU DENGAN BANTUAN ARTIFICIAL INTELEGENCE (AI) DISEKOLAH**

**Loneli Costaner<sup>1</sup>, Lisnawita<sup>2</sup>, Guntoro<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Lancang Kuning, Riau, Indonesia

[email: lonelicostaner@unilak.ac.id](mailto:lonelicostaner@unilak.ac.id)<sup>1</sup>, [lisnawita@unilak.ac.id](mailto:lisnawita@unilak.ac.id) <sup>2</sup>, [guntoro@unilak.ac.id](mailto:guntoro@unilak.ac.id)<sup>3</sup>,

**Abstrak:** Perkembangan teknologi informasi yang pesat di era digital menjadi sebuah tantangan serius, terutama bagi generasi muda yang dihadapkan pada masifnya penyebaran hoaks dan ancaman baru berupa deepfake. Fenomena ini juga ditemukan di lingkungan SMKN 7 Pekanbaru, sebuah sekolah kejuruan berbasis teknologi, di mana para siswanya justru menunjukkan tingkat literasi digital yang masih rendah. Hasil observasi awal mengidentifikasi bahwa para siswa memiliki pemahaman yang minim terhadap teknologi deepfake serta rendahnya keterampilan dalam menggunakan alat verifikasi informasi yang kredibel. Menjawab permasalahan tersebut, sebuah kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan teknis pun dilaksanakan dengan dua tujuan utama. Harapan atau tujuan dari kegiatan ini adalah pertama, melatih siswa agar mampu mengenali dan menganalisis konten deepfake. Kedua, memberikan keterampilan praktis kepada siswa dalam menggunakan Google Fact Check Explorer untuk dapat memeriksa kebenaran sebuah berita secara mandiri. Pelatihan ini sengaja dilakukan secara langsung di laboratorium komputer untuk memastikan para siswa benar-benar menguasai keterampilan yang diajarkan. Untuk mengukur efektivitas dan tercapainya tujuan pelatihan, dilakukan evaluasi menggunakan metode pretest dan posttest. Sebelum pelatihan, hasil pretest menunjukkan tingkat pemahaman awal peserta yang berada pada angka rata-rata 64,6%. Angka ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan dasar, pemahaman mereka belum merata, terutama pada aspek praktik literasi digital dan respons terhadap ancaman siber yang masih rendah. Setelah pelatihan dilaksanakan, hasil posttest menunjukkan lonjakan pemahaman yang sangat signifikan, dengan rata-rata tingkat pemahaman peserta mencapai 96,5%. Peningkatan drastis ini menjadi cerminan bahwa tujuan pelatihan telah berhasil dicapai secara maksimal. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap manipulasi digital, tetapi juga sukses membekali mereka dengan kemampuan verifikasi informasi secara mandiri, membentuk siswa menjadi pengguna teknologi yang lebih kritis, cerdas, dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Deepfake, Cek Fakta, Hoaks, Konten Palsu.

**Abstract:** The rapid development of information technology in the digital era presents a serious challenge, especially for the younger generation, who are faced with the massive spread of hoaxes and new threats in the form of deepfakes. This phenomenon was also found in SMKN 7 Pekanbaru, a technology-based vocational school, where students demonstrated a low level of digital literacy. Initial observations identified that students had minimal understanding of deepfake technology and low skills in using credible information verification tools. To address this issue, a community service activity in the form of technical training was implemented with two main objectives. The aim of this activity was: first, to train students to recognize and analyze deepfake content. Second, to provide students with practical skills in using Google Fact Check Explorer to independently verify news stories. This training was deliberately conducted directly in a computer lab to

ensure students truly mastered the skills taught. To measure the effectiveness and achievement of the training objectives, an evaluation was conducted using pretest and posttest methods. Before the training, the pretest results showed an average level of initial understanding of participants at 64.6%. This figure indicates that although students possess basic knowledge, their understanding is not yet uniform, particularly in the areas of digital literacy practices and cyber threat responses, which are still low. Following the training, post-test results showed a significant jump in understanding, with the average participant level reaching 96.5%. This drastic increase reflects the successful achievement of the training objectives. This activity not only succeeded in increasing students' awareness and understanding of digital manipulation but also successfully equipped them with the skills to independently verify information, shaping students into more critical, intelligent, and responsible technology users..

**Keywords:** *Digital Literacy, Deepfake, Fact-Checking, Hoax, False Content.*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini telah membawa perubahan besar terhadap pola hidup masyarakat, termasuk generasi muda. Di era digital ini, kemudahan akses terhadap informasi melalui internet dan media sosial membawa dampak positif sekaligus tantangan baru. Paparan berbagai macam informasi dari media, baik konvensional maupun digital, menyebabkan banyak individu, termasuk pelajar, mengalami kesulitan dalam membedakan antara informasi yang benar dan yang palsu. Kondisi ini menegaskan pentingnya literasi digital sebagai kemampuan dasar dalam mengolah dan mengevaluasi informasi secara kritis (Naufal, 2021; Safitri et al., 2020; Beta et al., 2022). Namun sayangnya, sebagian besar informasi dan berita yang diterima oleh remaja, terutama dari media sosial, tidak selalu berasal dari sumber yang kredibel. Ayuningrum et al., (2022) dan Astri, (2020) menyatakan bahwa penyebaran hoaks di media sosial berlangsung dengan masif dan seringkali merugikan masyarakat. Hal ini semakin diperparah oleh kecenderungan remaja yang mudah terpengaruh, mengambil tindakan impulsif tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Beberapa bentuk kenakalan remaja yang muncul akibat rendahnya literasi digital di antaranya adalah penyebaran hoaks, cyberbullying, body shaming, serta pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (Ulfa et al., 2023; Tertiaavini & Saputra, 2022; Simorangkir et al., 2024)(Darmawan et al., 2025; Taufik et al., 2023).

SMKN 7 Pekanbaru dipilih sebagai lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ini karena merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan unggulan di Kota Pekanbaru. Beralamat di Jalan Yos Sudarso, Kelurahan Lembah Sari, Kecamatan Rumbai Timur, sekolah ini memiliki jurusan berbasis teknologi seperti Teknik Komputer dan Jaringan, Multimedia, dan Rekayasa Perangkat Lunak. SMKN 7 Pekanbaru juga dikenal aktif mengembangkan berbagai kegiatan berbasis teknologi informasi dan telah mengukir prestasi di berbagai kompetisi tingkat kota dan provinsi, termasuk dalam bidang teknologi dan multimedial. Fenomena tentang konten gambar, video dan berita palsu bukan tidak mungkin juga bisa terjadi di lingkungan SMKN 7 Pekanbaru, sebuah sekolah kejuruan yang beralamat di Jalan Yos Sudarso, Kelurahan Lembah Sari, Kecamatan Rumbai Timur. Meskipun SMKN 7 Pekanbaru dikenal sebagai salah satu SMK unggulan dengan berbagai jurusan berbasis teknologi, seperti Teknik Komputer dan Jaringan serta Rekayasa Perangkat Lunak, kondisi literasi digital para siswa masih menunjukkan kategori kurang

atau rendah. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa menggunakan teknologi AI dalam memilih dan menganalisa konten dan informasi yang benar. Pelajar masih banyak yang belum mengenal secara mendalam tentang fenomena deepfake (Darmawan et al., 2025)(Respati et al., 2024), yakni manipulasi konten berupa video atau gambar menggunakan teknologi AI. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan siswa rentan percaya begitu saja terhadap konten visual yang tersebar di internet tanpa melakukan verifikasi atau analisa kritis terhadap keaslian informasi tersebut (Pratiwi et al., 2024;Pentianasari et al., 2022;Nisrina & Rahmiaty, 2023). Di sisi lain, keterampilan menyaring informasi kredibel melalui internet juga masih rendah. Banyak siswa yang mengandalkan informasi dari media sosial atau mesin pencari tanpa melakukan pengecekan validitas melalui tools verifikasi seperti Google Fact Check Explorer, NewsGuard, atau aplikasi berbasis AI lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi et al., (2024) yang menunjukkan bahwa remaja rentan menjadi korban dan penyebar berita palsu akibat ketidakmampuan dalam memilah informasi yang valid (Pratiwi et al., 2024;Siregar et al., 2024;Susanti, 2024;Meilinda, 2023).

Melalui kondisi ini, tampak bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa SMKN 7 Pekanbaru secara lebih sistematis. Tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kejuran akademik dan etika digital, tetapi juga untuk membekali mereka dengan keterampilan mendeteksi manipulasi media (deepfake) dan memverifikasi kredibilitas informasi (Dinata, 2021;Respati et al., 2024;Corputty & Salamor, 2022;Syahputra et al., 2022).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tiga tujuan utama. Pertama, melatih siswa untuk mengenali dan mengkritisi konten deepfake agar mereka tidak mudah tertipu oleh manipulasi visual. Kedua, mengembangkan kemampuan siswa dalam menyaring dan memverifikasi informasi kredibel menggunakan berbagai tools berbasis AI.

Pelaksanaan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi literasi digital siswa SMKN 7 Pekanbaru, memperkuat ketahanan mereka terhadap bahaya informasi palsu, serta membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk memastikan efektivitas pelatihan yang diberikan kepada mitra. Pendekatan yang diterapkan mencakup beberapa tahapan utama, dimulai dari analisis situasi dan kebutuhan mitra hingga evaluasi hasil pelatihan. Observasi dan wawancara dilakukan untuk memahami tingkat pemahaman awal peserta serta kendala yang mereka hadapi dalam memberikan pemahaman dan pelatihan deepfake serta informasi palsu. Setelah itu, modul pelatihan dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan peserta, menggunakan metode pembelajaran berbasis praktik dan simulasi. Pelatihan dilaksanakan di laboratorium perangkat lunak Sekolah dengan memanfaatkan aplikasi hive moderation dan fact check tool untuk melakukan penyaringan informasi. Untuk mengukur efektivitas pelatihan, evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest, serta proyek akhir yang menjadi indikator pencapaian keterampilan peserta. Berikut tahapan pelatihan yang dilakukan.



**Gambar 1.** Tahapan pelatihan

Berdasarkan gambar 1 tahapan pelatihan untuk pelaksanaan pelatihan dapat dijelaskan berikut ini.

#### 1. Analisis Situasi

Tim pelaksana melakukan observasi awal ke sekolah mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan, kondisi akses digital, serta tingkat pemahaman siswa dan guru terhadap literasi digital. Data dikumpulkan melalui wawancara singkat dengan guru dan penyebaran kuesioner awal kepada siswa.

#### 2. Mempelajari Masalah

Hasil observasi dianalisis untuk merumuskan permasalahan utama, yaitu rendahnya kemampuan peserta dalam membedakan informasi yang benar dan palsu serta minimnya pemanfaatan teknologi AI untuk mendeteksi hoaks. Tim juga mengkaji kesiapan teknis sekolah terhadap pelatihan berbasis digital.

#### 3. Merancang Kegiatan

Berdasarkan hasil analisis, tim menyusun modul pelatihan yang mencakup materi dasar literasi digital, pengenalan AI, serta penggunaan alat bantu AI untuk deteksi informasi palsu. Kegiatan dirancang dalam 2 sesi: sesi teori interaktif dan sesi praktik menggunakan tools AI seperti Google Fact Check, Deepware Scanner, atau GPT Checker.

#### 4. Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara luring di sekolah dengan metode ceramah interaktif, studi kasus, dan praktik langsung. Siswa diberikan simulasi cara membedakan berita hoaks serta melakukan deteksi dengan aplikasi AI yang disediakan.

#### 5. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta penyebaran kuesioner umpan balik. Hasil proyek siswa turut dinilai untuk melihat penerapan materi. Dokumentasi kegiatan disusun sebagai laporan akhir, dan dilakukan tindak lanjut berupa pemantauan kegiatan literasi digital lanjutan oleh pihak sekolah.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negri 7 Pekanbaru, dilaksanakan dengan beberapa rangkaian mulai dari memberikan pemahaman Artificial Intelligence, Mengenal literasi digital, dan pelatihan menggunakan aplikasi. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan informasi palsu untuk siswa dan siswi sekolah untuk dapat memfilter informasi.

#### 1. Pretest dan posttest

Sebelum pelatihan dilaksanakan, terlebih dahulu peserta mengisi form pretest yang

sudah disediakan oleh tim. Peserta pelatihan mengisi form untuk mengukur sejauh mana mitra sudah mengetahui dan berpengalaman menggunakan aplikasi yang akan dilatih. Sedangkan form posttest dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Terdapat 20 orang yang mengikuti pelatihan namun yang mengisi form pretest dan posttest hanya 12 siswa yang mengisi secara lengkap. Adapun bentuk form pretest dan posttest yang digunakan sebagai berikut.

Kuesioner Pre-Test dan Posttest  
Pengabdian Kepada Masyarakat

Keterangan:  
1 Sangat Tidak Setuju  
2 Tidak Setuju  
3 Netral / Ragu-Ragu  
4 Setuju  
5 Sangat Setuju

lonelicstaner@gmail.com Ganti akun  
Tidak dibagikan Draf disimpan

\*Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi

Nama \*

Jawaban Anda

Kuesioner \*

Pre-Test

**Gambar 2.** Form pretest dan posttest

## 2. Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan kepada mitra dalam menggunakan aplikasi informasi palsu menggunakan smartphone menggunakan materi yang sudah disiapkan, hal ini diharapkan dapat membantu mitra dalam mengikuti pelatihan. Pelatihan ini dilaksanakan diruang di labor komputer SMKN 7 Pekanbaru.



**Gambar 3.** Kegiatan pembukaan pelatihan

Pelatihan diawali dengan pembukaan, pengenalan personality tim pengabdian dan menyapa peserta yang telah mengisi absensi. Dengan saling sapa peserta diharapkan pelatihan terasa menyenangkan dari awal hingga akhir kegiatan. Dari gambar diatas dapat terlihat tim memberikan pengarahan kepada peserta yang hadir tentang literasi digital keamanan informasi dan bagaimana mendeteksi informasi palsu, sehingga nantinya para siswa dan siswi menjadi familiar melakukan verifikasi informasi dengan aplikasi tersebut. Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti kegiatan ini, hal tersebut terlihat pada mitra yang mengikuti langkah demi langkah dalam menghubungkan komponen komponen yang terdapat dalam aplikasi. Tampak kegiatan pengabdian masyarakat bagaimana mendeteksi informasi palsu dibawah ini.

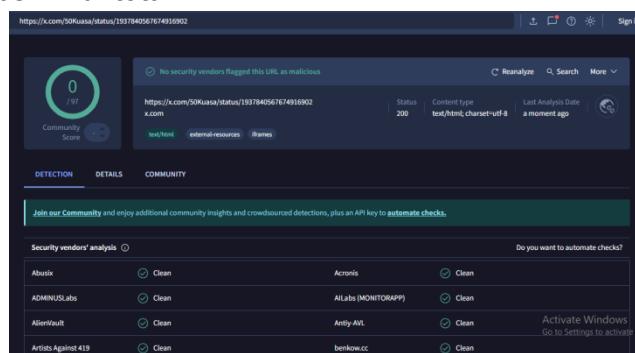


**Gambar 4.** Memberikan materi pelatihan

Bentuk pelatihan yang dilaksanakan dalam pelatihan mendeteksi informasi palsu kita dapat menggunakan aplikasi aplikasi secara online yang sangat mudah digunakan, sehingga dapat digunakan secara cepat didalam smartphone peserta seperti pada gambar berikut ini.

a. Virus total

Aplikasi online ini disimulasikan kepada siswa dan siswi untuk mengecek apakah link yang didapatkan dari sosial media seperti Whatapp maupun facebook membawa virus atau tidak. Berikut hasil virul total.

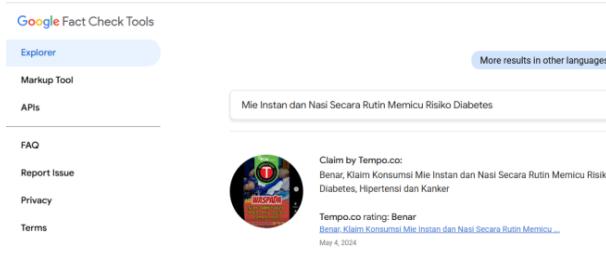


**Gambar 5.** Hasil analisis link virus total

Berdasarkan analisis virus total, terdeteksi 0 yang artinya link tersebut tidak terindikasi membawa virus.

b. Fack chek tool

Selanjutnya siswa siswi menggunakan aplikasi fack chek tool untuk mendeteksi apakah suatu berita tertentu asli atau palsu berikut tampilan aplikasinya;



**Gambar 6.** Hasil dari Fack chek tool

c. Hive Generation

Aplikasi akhir yang di demokan kepada siswa adalah Hive Moderation, sebuah alat bantu penting di era digital yang bisa digunakan guru, siswa, dan masyarakat umum untuk mendeteksi konten palsu, berbahaya, atau tidak layak, termasuk konten yang dibuat oleh AI. Berikut hasil analisis aplikasi tersebut;



**Gambar 7.** Hasil hive moderation

Hasil dari analisis hive moderation pada gambar diatas terlihat bahwa gambar terindikasi buatan AI 98.6 %. Ini maknanya gambar tersebut bukan dibuat dengan aplikasi desain manusia namun menggunakan aplikasi AI. Diakhiri dengan Tanya jawab dan dokumentasi bersama untuk laporan pengabdian masyarakat.

c. Evaluasi Preetest

Untuk mengetahui sejauh mana peserta pelatihan dalam memahami pendampingan kegiatan pengabdian yang sudah disajikan perlu adanya uji pemahaman kepada peserta pelatihan, maka dari itu tim pelaksana melakukan pretest dengan sebuah quisioner / pertanyaan sebanyak 12 point, baik sebelum melaksanakan pelatihan maupun sesudah pelatihan. Untuk menguji data pretest dan posttest menggunakan skala guttman, yaitu skala yang menginginkan tipe jawaban tegas. Skala guttman yang dirancang oleh tim pelaksana dibuat dengan 2 pilihan tegas, pertama dengan pilihan "YA" akan diberi nilai "1" dan kedua dengan pilihan "TIDAK" akan diberi nilai "0".

Responden yang mengikuti hingga selesai ada 25 orang mitra, kemudian hanya 12 orang yang memberikan peningkatan penilaian pretest yang sama, dengan skala guttman pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Hasil evaluasi Pretest

No	Pertanyaan	Jawab Ya	(%) Jawaban Ya
1	Q1	8	66,7
2	Q2	10	83,3
3	Q3	5	41,7
4	Q4	3	25,0
5	Q5	8	66,7
6	Q6	5	41,7
7	Q7	6	50,0
8	Q8	12	100,0
9	Q9	5	41,7
10	Q10	11	91,7
11	Q11	11	91,7
12	Q12	9	75,0
Total :		93	775,0
Rata-Rata :		7,75	64,6

Berdasarkan data pre-test, tingkat pemahaman peserta sebelum pelatihan berada pada angka rata-rata 64,6%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan dasar namun belum merata di semua topik. Pemahaman tertinggi tercatat pada pertanyaan Q8 (100%), Q10, dan Q11 (masing-masing 91,7%) yang berhubungan dengan kesadaran etis dan kejujuran dalam penggunaan AI, sementara pemahaman terendah terlihat pada Q4 (25%) dan Q3 (41,7%) yang berkaitan dengan tindakan saat peretasan dan penerapan prinsip literasi digital. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun peserta cukup memahami konsep etika dan tanggung jawab dalam teknologi, mereka masih membutuhkan penguatan dalam hal praktik literasi digital dan respons terhadap ancaman siber. Secara keseluruhan, hasil ini menjadi dasar penting untuk menyusun materi pelatihan yang lebih menekankan pada aspek praktis dan aplikatif.

#### d. Posttest

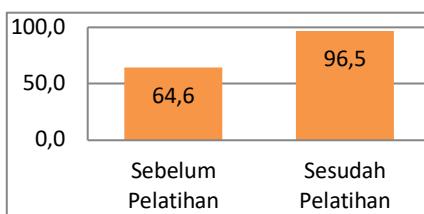
Evaluasi posttest adalah hasil quisioner peserta mengisi form evaluasi akhir yaitu setelah melakukan pelatihan, dimana hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan dari pelatihan tercapai atau belum. Berikut hasil tingkatan pemahaman posttest yang sudah diolah pada tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil evaluasi postest

No	Pertanyaan	Jumlah YA	(%) Jawaban Ya
1	Q1	12	100,0
2	Q2	12	100,0
3	Q3	11	91,7
4	Q4	12	100,0
5	Q5	9	75,0
6	Q6	12	100,0
7	Q7	12	100,0
8	Q8	12	100,0
9	Q9	11	91,7
10	Q10	12	100,0
11	Q11	12	100,0
12	Q12	12	100,0
Total	:	136	0,0
Rata-Rata :		11,33	96,5

Hasil post-test dari gambar 8 Posttest tingkat pemahaman peserta, menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan dampak yang sangat positif terhadap pemahaman peserta. Dengan rata-rata tingkat jawaban "Ya" sebesar 96,5%, mayoritas peserta menunjukkan penguasaan penuh terhadap materi yang diajarkan. Sebanyak 10 dari 12 pertanyaan dijawab "Ya" oleh seluruh peserta (100%), yang menandakan bahwa peserta telah benar-benar memahami aspek penting seperti literasi digital, penggunaan etis AI, dan integritas akademik. Meski demikian, dua pertanyaan Q3 dan Q9 menunjukkan sedikit penurunan (91,7%), serta Q5 (75%) yang mengindikasikan bahwa beberapa peserta mungkin masih ragu untuk menyebarkan pengetahuan kepada orang lain. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa pelatihan berhasil secara maksimal dalam membekali peserta dengan pemahaman dan kesiapan untuk menerapkan pengetahuan secara bertanggung jawab.

Hasil persentasi ini sudah menunjukkan adanya kenaikan pemahaman peserta yang signifikan hal tersebut dapat terlihat pada grafik pemahaman berikut ini.

**Gambar 8.** Grafik pemahaman siswa

Grafik di atas memperlihatkan perbandingan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan, yang menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Sebelum pelatihan, tingkat pemahaman peserta berada di angka 64,6%, menandakan bahwa sebagian besar peserta hanya memiliki pemahaman dasar tentang materi yang disampaikan. Namun, setelah pelatihan, tingkat pemahaman melonjak menjadi 96,5%, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta telah menguasai materi secara menyeluruh. Peningkatan ini mencerminkan bahwa pelatihan berhasil secara efektif dalam meningkatkan wawasan, keterampilan, dan kesadaran peserta, khususnya dalam hal I digital dan penggunaan AI secara etis. Grafik ini juga menjadi indikator kuat bahwa metode pelatihan yang digunakan relevan dan berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### 4. Kesimpulan

Pelaksanaan pelatihan mengenai deteksi deepfake dan cara kerjanya telah berhasil meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta terhadap ancaman manipulasi digital yang canggih. Peserta kini memiliki bekal pengetahuan mendasar untuk mengenali ciri-ciri dan potensi bahaya dari konten deepfake. Peningkatan kesadaran ini merupakan langkah awal yang krusial untuk membentuk sikap yang lebih kritis dan waspada terhadap konten audio-visual yang mereka konsumsi di dunia maya. Pelatihan mengenai penggunaan Google Fact Check Explorer telah berhasil membekali peserta dengan keterampilan praktis untuk melakukan verifikasi informasi secara mandiri. Peserta kini tidak lagi hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi mampu secara aktif memeriksa kredibilitas dan kebenaran sebuah berita sebelum memercayai atau menyebarlakannya. Penguasaan alat bantu ini merupakan langkah konkret untuk memerangi penyebaran hoaks dan menumbuhkan budaya cek fakta di kalangan peserta.

Saran untuk memperkuat dampak dari pelatihan yang telah dilakukan, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dan terstruktur, tidak hanya sebagai program sekali jalan. Sekolah atau lembaga mitra dapat membentuk kelompok literasi digital yang aktif dalam mendiskusikan isu-isu terbaru seputar hoaks, deepfake, dan keamanan informasi. Selain itu, penting untuk melibatkan guru sebagai fasilitator agar siswa mendapatkan pendampingan rutin dalam mempraktikkan keterampilan memilah informasi. Disarankan pula untuk memperluas cakupan pelatihan dengan memasukkan materi tentang etika digital, privasi online, dan keamanan data pribadi, sehingga siswa tidak hanya mampu menyaring informasi, tetapi juga menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab

#### Daftar Pustaka

Beta, A. R., Syobah, S. N., Tahir, M., Syahab, A., & Amin, A. (2022). Literasi Digital pada Remaja dalam Upaya Menangkal Informasi Hoax Jelang Pemilu 2024. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(6), 17–22. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v1i6.388>

Corputty, P., & Salamor, A. M. (2022). Penyaluhan Hukum Bagi Remaja Gpm Eden Tentang Penyebaran Hoax Melalui Media Sosial. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1816–1819. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.8645>

Darmawan, M. T., Junaidi, A., & Khaerudin, A. (2025). Penegakan Hukum Terhadap Penyalahgunaan Deepfake Pada Pornografi Anak Di Era Artificial Intelligence di

Indonesia. *Serambi Hukum*, 18(01), 42–54.

Dinata, K. B. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Edukasi: Journal of Education*, 19(1), 105–119. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1>.

Meilinda, V. (2023). Edukasi Penggunaan Media Sosial Untuk Mengantisipasi Berita Palsu (Hoax) Di Daerah Kuningan, Jawa Barat. *ADIMAS*, 2(c), 154–159.

Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>

Nisrina, N., & Rahmiaty, R. (2023). Pendampingan Siswa Dalam Menerima Berita Hoax Melalui Critikal Thinking. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 114–118.

Pentianasari, S., Amalia, F. D., Martati, B., & Fithri, N. A. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58–72. <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>

Pratiwi, Y. R., Fitri, A., & Ruqayah, R. (2024). Literasi Digital Sebagai Langkah Menghindari Hoaks Bagi Remaja. *MEDIAM*, 1–5.

Respati, A. A., Dewi Setyarini, A., Parlagutan, D., Rafli, M., Mahendra, R. S., & Nugroho, A. A. (2024). Media Hukum Indonesia (MHI) Analisis Hukum Terhadap Pencegahan Kasus Deepfake Serta Perlindungan Hukum Terhadap Korban. *Media Hukum Indonesia*, 2(2), 586. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12508126>

Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>

Simorangkir, Y. N., Chidir, G., Haryanto, B., Putra, F., Pramono, T., Hutagalung, D., & Asbari, M. (2024). Meningkatkan Literasi Digital Guru melalui Workshop Menulis Artikel dan Publikasi di Jurnal Ilmiah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 30–34.

Siregar, D., Adlina, M., Sabila, P. C., Sitepu, K., & Halawa, A. A. (2024).